

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Terdapat uraian mengenai kajian-kajian yang peneliti dapatkan dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, atau hasil penelitian terdahulu. Uraian tersebut menjadi asumsi yang mendukung penalaran dalam menjawab permasalahan penelitian.

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Sejenis

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian dengan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis. Untuk pengembangan dan menambah pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap peneliti terdahulu mengenai analisis wacana kritis pada teks di media massa.

Hasil pencarian ini menjadi masukan bagi peneliti mengenai bahasan- bahasan tersebut, serta pendekatan analisis wacana kritis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan rujukan di halaman berikutnya :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Wacana Penguatan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Tajuk Rencana Harian Pikiran Rakyat Edisi 13 Februari)	Nevita Yuning Astarly Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Universitas Komputer Indonesia, 2017.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Teks yang dihasilkan merupakan cerminan dari suasana yang sedang terjadi pada saat teks diterbitkan, yang dalam hal ini adalah upaya-upaya yang bertujuan untuk mengusik kerja KPK.	Di sini analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk menganalisis Tajuk Rencana pada media massa cetak, Harian Pikiran Rakyat. Sedangkan objek yang diajukan oleh peneliti saat ini merupakan berita pada platform media online.
Representasi Dialektika Hitam dan Putih dalam Video Klip Superfine (Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Video Klip Kontemplasi Dini Hari Karya Superfine)	Melvhin Samuel Harapenta Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Universitas Komputer	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Struktur teks konsep dialog hitam dan putih dalam video klip Kontemplasi Dini Hari menunjukkan bahwa benar dan salah, baik dan tidak baik, hanyalah sebuah	Disini analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk menganalisis video klip musik dengan mencari representasi makna Hitam dan putih dalam video tersebut.

	Indonesia, 2014.		konsep. Semua orang memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu hal dan tidak bisa disamaratakan dalam segala situasi.	
Wacana Keterlibatan Intelektual Asing Dalam Tragedi 1965 di Majalah Berita Mingguan Tempo.	Anita Dwi Utami. Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Universitas Komputer Indonesia, 2016.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.	Penelitian menunjukkan level teks Tempo merepresentasikan keterlibatan intelijen asing dengan menekankan peran CIA, membantu TNI AD dalam proses Gestapu. Pada level praktik wacana Tempo melaksanakan upaya kontra hegemoni dengan mengatakan	Peneliti meneliti subjek isu kembalinyakeluarga cendana ke dunia politik nasional.

			<p>bahwa PKI merupakan korban dari tragedi 1965. Level sosiokultural Tempo melakukan upaya penelusuran sejarah tragedi 65 untuk menjadi salah satu sumber sejarah.</p>	
--	--	--	--	--

Sumber: Pra penelitian, 2020

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini (Mulyana, 2007:75).

Komunikasi massa dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, adalah produksi pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P, 2014:210)

Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menjabarkan bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khlayak yang tersebar, heterogen dan anonym, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara dan sesaat. (Rakhmat, 1993:77).

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang terjadi melalui media massa. Jika komunikasi tersebut tidak menggunakan media massa, maka tidak dapat disebut sebagai komunikasi massa. Definisi komunikasi massa yang lebih perinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) "Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri" (Rakhmat, 2003: 188).

Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khlayak

luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan dwimingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

Definisi komunikasi massa dari Meletzke berikut ini memperlihatkan sifat dan ciri komunikasi massa yang satu arah dan tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang. Dalam definisi Meletzke, komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar (Rakhmat, 2003: 188). Istilah tersebar menunjukkan bahwa komunikan sebagai pihak penerima pesan tidak berada di satu tempat, tetapi tersebar di berbagai tempat.

Definisi komunikasi massa menurut Freidson dibedakan dari Komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat (Rakhmat, 2003: 188).

Bagi Freidson khalayak yang banyak dan tersebar itu dinyatakan dengan istilah sejumlah populasi, dan populasi tersebut merupakan representasi dari berbagai lapisan masyarakat. Artinya pesan tidak hanya ditujukan untuk sekelompok orang tertentu, melainkan untuk semua orang. Hal ini sesungguhnya sama dengan istilah terbuka dari Meletzke.

Freidson dapat menunjukkan ciri komunikasi massa yang lain yaitu adanya unsur keserempakan penerimaan pesan oleh komunikan, pesan dapat mencapai pada saat yang sama kepada semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat (Rakhmat, 2003: 189). Definisi komunikasi massa yang dikemukakan Wright ini nampaknya merupakan definisi yang lengkap, yang dapat menggambarkan karakteristik komunikasi massa secara jelas. Menurut

Wright, bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim; pesan yang disampaikan secara terbuka sering kali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar.

Definisi Wright mengemukakan karakteristik komunikasi secara khusus, yakni anonim dan Heterogen. Ia juga menyebut pesan diterima komunikasi secara serentak (*simultan*) pada waktu yang sama, serta sekilas (khusus untuk media elektronik seperti radio siaran dan televisi).

Seperti halnya Gerbner yang mengemukakan bahwa komunikasi massa itu akan melibatkan lembaga, maka Wright secara khusus mengemukakan bahwa komunikator bergerak dalam organisasi yang kompleks.

Organisasi yang kompleks itu menyangkut berbagai pihak yang terlibat dalam proses komunikasi massa, mulai dari menyusun pesan sampai pesan diterima oleh komunikasi. Misalnya bila pesan disampaikan melalui media cetak (majalah dan surat kabar), maka pihak yang terlibat diantaranya adalah pemimpin redaksi, editor, *lay-out man*, korektor. Sedangkan bila pesan disampaikan melalui media elektronik radio siaran, maka pihak yang terlibat diantaranya adalah penyiar dan operator.

Kompleksnya komunikasi massa dikemukakan oleh Severin & Tankard Jr., 1992: 3), dalam bukunya *Communication Theories: Origins, Methods, And Uses In The Mass Media* yang definisinya diterjemahkan oleh Effendy sebagai berikut: "Komunikasi massa adalah keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia

meliputi prinsip - prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal lebih baik". Definisi komunikasi massa dari Severin & Tankard begitu jelas karena disertai dengan contoh penerapannya.

Ahli komunikasi lainnya yakni Joseph A. Devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakan definis inya dalam dua item, yakni "Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khlayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khlayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khlayak itu besar dan pada umumnya agak sukar didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan/atau visual seperti televisi, radio siaran, surat kabar, majalah dan film" (Effendy, 1986: 26).

Rakhmat merangkum definisi-definisi komunikasi massa tersebut menjadi: "komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khlayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2003: 189).

2.2.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antar kelompok. Perbedaannya terdapat pada komponen-komponen yang terlibat di dalamnya, dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Karakteristik komunikasi massa adalah sebagai berikut:

1. Komunikator terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Dengan mengingat kembali pendapat Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam

organisasi yang kompleks, mari kita bayangkan secara kronologis proses penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima oleh komunikan.

Apabila pesan itu akan disampaikan melalui surat kabar, maka prosesnya adalah sebagai berikut: komunikator menyusun pesan dalam bentuk artikel, apakah atas keinginannya atau atas permintaan media massa yang bersangkutan. Selanjutnya, pesan tersebut diperiksa oleh penanggung jawab rubrik. Dari penanggung jawab rubrik diserahkan kepada redaksi untuk diperiksa layak tidaknya pesan itu untuk dimuat dengan pertimbangan utama tidak menyalahi kebijakan dari lembaga media massa itu. Ketika sudah layak, pesan dibuat setting-nya, lalu diperiksa korektor, disusun oleh lay-out man agar komposisinya bagus, dibuat plate, kemudian masuk mesin cetak. Tahap akhir setelah dicetak merupakan tugas bagian distribusi untuk mendistribusikan surat kabar yang berisi pesan itu kepada pembacanya.

Jadi, berapa orang yang terlibat dalam proses komunikasi massa itu, berapa macam peralatan yang digunakan, dan berapa biaya yang diperlukan, sifatnya relatif. Namun yang pasti, komunikasi massa itu kompleks, tidak seperti komunikasi antarpersona yang begitu sederhana.

Apabila media komunikasi yang digunakan adalah televisi, tentu akan lebih banyak lagi orang yang terlibat, seperti juru kamera (lebih dari satu), juru lampu, pengarah acara, bagian make-up, floor manager, dan lain-lain. Selain itu, peralatan yang digunakan lebih banyak serta dana yang diperlukan lebih besar.

2. Pesan bersifat umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini. Namun tidak semua fakta dan peristiwa yang terjadi di sekeliling kita dapat dimuat dalam media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas

dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik, bagi sebagian besar komunikan. Dengan demikian, kriteria pesan yang penting dan menarik itu mempunyai ukuran tersendiri, yakni bagi sebagian besar komunikan.

Ada peristiwa yang mempunyai kategori penting tetapi hanya penting bagi sekelompok orang. Peristiwa tersebut tentu saja tidak dapat disampaikan melalui media massa. Misalnya berita pemilihan lurah di kelurahan Sukapada Kotamadya Bandung, dapat dianggap memenuhi kriteria penting bagi masyarakat setempat, tetapi tidak penting bagi masyarakat Kotamadya Bandung, apalagi Jawa Barat. Dengan demikian, peristiwa pemilihan lurah itu tidak layak muat bagi media massa yang ada di Bandung. Lain halnya apabila pemilihan Lurah Sukapada itu mengandung sesuatu yang khas, unik, dan dapat menarik perhatian orang banyak, maka peristiwa itu dapat dimuat dalam surat kabar atau ditayangkan melalui televisi atau disiarkan melalui radio siaran.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikan pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Pada komunikasi antarpersona, komunikator akan mengenai komunikannya, mengetahui identitasnya, seperti: nama, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, bahkan mungkin mengenal sikap dan perilakunya. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

4. Media massa menimbulkan kerserampakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah

jumlah sasaran khlayak atau komunikan yang dicapai relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula. Menurut Effendy (1981), keserempakan media massa itu keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

Sekarang mari kita perhatikan contoh berikut ini acara "Indonesia Idol" yang ditayangkan di stasiun televisi RCTI ditonton oleh jutaan pemirsa. Mereka secara serempak pada waktu yang sama menonton acara tersebut hampir 120 menit, padahal mereka berada di berbagai tempat. Contoh lain, berita-berita yang memenuhi kolom surat kabar atau yang disiarkan radio dan televisi secara serempak dapat diterima oleh pembaca dan pendengar/ pemirsa di berbagai tempat. Bayangkan bila berita tersebut tidak disampaikan melalui media massa, tetapi dilakukan secara antarpersona! Untuk mencapai jumlah komunikan yang banyak akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan diterimanya pun tidak bersamaan. Mungkin pada saat menyampaikan berita pertama, sudah muncul lagi berita-berita lainnya yang terbaru. Inilah salah satu ciri komunikasi massa yang sekaligus juga merupakan kelebihan komunikasi massa dari komunikasi antarpersona dan kelompok.

5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2000:99). Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu. Sementara Rakhmat (2003) menyebutnya sebagai proporsi unsur isi dan unsur hubungan. Dalam komunikasi antarpersona yang diutamakan adalah unsur hubungan. Semakin saling mengenal antarpelaku komunikasi, maka komunikasinya semakin efektif.

6. Komunikasi massa bersifat satu arah

Selain ada ciri yang merupakan keunggulan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, ada juga ciri komunikasi massa yang merupakan kelemahannya. Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersona. Dengan kata lain, komunikasi massa itu bersifat satu arah.

7. Stimulus alat indera terbatas

Stimulasi Alat Indra Terbatas ciri komunikasi massa lainnya yang dapat dianggap salah satu kelemahannya, adalah stimulasi alat indera yang terbatas. Pada komunikasi antarpersona yang bersifat tatap muka, maka seluruh alat indera pelaku komunikasi, komunikator dan komunikan, dapat digunakan secara maksimal. Kedua belah pihak dapat melihat mendengar secara langsung, bahkan mungkin merasa. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indera bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman audiotif, khayalak hanya mendengar sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indera penglihatan dan pendengaran.

8. Umpan balik tertunda dan tidak langsung

Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*) Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan feed back merupakan faktor penting dalam proses komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Efektivitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan.

Umpan balik sebagai respons mempunyai volume yang tidak terbatas pada

komunikasi antarpersona. penulis pada Anda secara tatap muka, penulis akan memperhatikan bukan ucapan Anda, tetapi juga kedipan mata, gerak bibir, posisi intonasi suara, dan gerakan lainnya yang dapat penulis artikan. Dalam proses komunikasi massa, umpan balik bersifat tidak langsung, dan tertunda. Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak bisa diterima lewat telepon, email, atau surat pembaca.

2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa secara umum yakni :

1. Fungsi informasi

Fungsi informasi dari media massa adalah penyebar informasi yang merupakan suatu kebutuhan pembaca, pendengar atau pemirsa. Fungsi pendidikan dari media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya, karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik, melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembacanya.

2. Fungsi pendidikan

Fungsi Pendidikan merupakan sarana suatu sarana pendidikan bagi khalayak bagi media massa (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satunya cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan- aturan yang berlaku kepada pemirsa ataupun pembaca.

3. Fungsi mempengaruhi

Fungsi memengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, features, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh

oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi ataupun surat kabar. Menurut Devito dalam Komunikasi Antar Manusia (1996), ada tiga masalah pokok dalam memahami fungsi media massa. Pertama setiap kali kita menghidupkan pesawat televisi, radio siaran maupun membaca surat kabar, kita melakukannya karena alasan tertentu yang unik. Kedua, komunikasi massa menjalankan fungsi yang berbeda bagi setiap individu. Program televisi yang sama dapat menghibur satu orang, mendidik yang lain, memengaruhi seseorang atau kelompok. Ketiga, fungsi yang dijalankan komunikasi massa bagi sembarangan orang yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain. Intinya produk rekaman tertentu bisa dirasa sebagai penghibur akan tetapi pada saat lain akan terasa sebagai olah sosialisasi atau pemersatu. Selanjutnya Devito (1996) menyebutkan fungsi komunikasi massa secara khusus adalah : meyakinkan (*to persuade*), menganugrahkan status, membius (*narcotization*), menciptakan rasa kebersatuan, privatisasi dan hubungan parasional.

4. Fungsi meyakinkan

Fungsi meyakinkan media massa menurut Devito (1996) bisa datang dalam bentuk mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang. Fungsi media massa juga bisa mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang. Media massa juga berfungsi untuk menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dan memperkenalkan etika dan menawarkan sistem tertentu.

5. Fungsi perdebatan dan diskusi

Fungsi komunikasi massa satu ini yaitu menyediakan dan saling menukar fakta dan informasi yang diperlukan, sehingga tercapai persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan, untuk kepentingan umum dan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di tingkat internasional, nasional dan lokal.

6. Fungsi hiburan

Fungsi Hiburan merupakan bentuk dari penyebaran sinyal, simbol, suara dan citra dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olah raga, permainan dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu.

2.3 Tinjauan Tentang Berita

Paul De Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan, *news* atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak. Chamley dan James M. Neal menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus cepat disampaikan kepada khalayak (Errol Jonathans dalam Mirza, 2000:68-69).

Doug Newsom dan James A. Wolert dalam *Media Writing: News for the Mass Media* (1985:11) mengemukakan dalam definisi sederhana yaitu berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.

William S. Maulsby dalam buku *Getting in News* menulis, berita dapat didefinisikan sebagai “suatu penuturan secara benar dan tidak menihak dari fakta- fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.”

Willard C. Bleyer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan berita adalah “sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena dia dapat menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.”

Willard C. Bleyer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, berita adalah “sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena dia dapat menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.”

2.3.1 Jenis-Jenis Berita

Jenis-jenis berita menurut Sumadriana dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia* (2016:69-71) adalah serbagai berikut :

1. *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita memiliki nilai penyajian objektif tentang faktafakta yang dapat dibuktikan. Biasanya, berita jenis ini ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai dari what, who, when, where, why, dan how (5W+1H).

2. *Depth news report* merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Jenis laporan ini memerlukan pengalihan informasi, bukan opini reporter. Fakta-fakta yang nyata masih tetap besar.

3. *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news*). Berita menyeluruh mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benang merahnya terlihat dengan jelas.

4. *Interpretative report* (Berita interpretatif)

Berita interpretatif biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Dalam jenis laporan ini, reporter menganalisis dan menjelaskan. Karena laporan interpretatif bergantung kepada pertimbangan nilai dan fakta, maka sebagian pembaca menyebutnya sebagai “opini”.

5. *Feature story*

Berbeda dengan *straight news* atau *interpretative news*. Dalam *feature*, penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis *feature* menyajikan suatu

pengalaman pembaca (reading experience) yang lebih bergantung pada gaya (style) penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

6. *Depth reporting* (Laporan mendalam)

Laporan mendalam adalah laporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Dengan membaca karya pelaporan mendalam orang akan mengetahui dan memahami dengan baik kedudukan perkara suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Pelaporan mendalam ditulis oleh tim. Disisipkan dengan matang, memerlukan waktu beberapa hari atau minggu, dan membutuhkan biaya peliputan cukup besar.

7. *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Tapi, dalam laporan investigatif, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya sering ilegal atau tidak jelas.

8. *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang paling dan memengaruhi pendapat umum.

2.4 Tinjauan Tentang Wacana

Wacana merupakan unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Kata wacana juga dipakai oleh berbagai kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Pemakaian istilah ini seringkali diikuti oleh beragamnya istilah, defines, bukan hanya tiap disiplin ilmu mempunyai istilah sendiri, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut.

Menurut Hawthorn yang dikutip Eriyanto dalam buku *Analisis Wacana* menyatakan bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya". (Eriyanto, 2001:2)

Foucault menyatakan bahwa wacana diartikan sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan. Pembahasan wacana adalah rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam konteks dan situasi. Wacana dikatakan terungkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Melalui wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, serta kepentingan-kepentingan.

2.5 Tinjauan Tentang Analisis Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.

Menurut Mohammad A. S. Hikam (dalam Eriyanto, 2001:4), paling tidak ada tiga pandangan bahasa mengenai analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung

diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memaknai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas.

Dalam kaitannya dengan analisis wacana konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena tata bahasa, itu bidang utama dari aliran positivisme-empiris tentang wacana. Analisis wacana yang dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidak benaran (menurut sintaksis dan semantik).

Pandangan kedua, disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empiris me/ positivisme yang memisahkan subjek dengan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai factor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan- hubungan sosialnya.

Dalam hal ini seperti dikatakan A. S. Hikam, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksudmaksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami oleh pernyataan pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara.

Oleh karena itu analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Artinya, analisis wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Pengungkapan ini dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara. Pandangan ketiga disebut pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi

pandangan kontruksivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.

Sebab pandangan kontruksivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis.

Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis kontruksivisme. Analisis wacana dalam paradigma kritis menekankan pada konstelansi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial dalam masyarakat. Bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar si pembicara.

Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, prespektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan.

Dengan pandangan kritis suatu wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai prespektif kritis, analisis wacana kategori ketiga ini juga disebut analisis wacana kritis.

“Analisis wacana kritis tertarik pada cara bagaimana bahasa dan wacna digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial tertentu, termasuk membangun perubahan-perubahan sosial. Wacana merupakan proses presentasi dunia sosial. Maka dari itu sumber data analisis wacana kritis bisa bersumber dari sebuah dokumen, perdebatan parlemen, pidato, kartun, film, foto, berita, iklan atau brosur.” (Fairclough dalam Haryatmoko, 2016: 4).

Penelitian analisis wacana kritis pada akhirnya menunjukkan pemaknaan bahasa di dalam

hubungan kekuasaan dan hubungan sosial. Penelitian analisis wacana kritis bisa berangkat dari bagaimana makna diciptakan di dalam konteks sosial-politik tertentu, atau peran dari tujuan pembicara atau penulis atau posisi pengarang di dalam mengkonstruksi wacana. (Haryatmoko, 2016: 9).

2.6 Wacana dan Ideologi

Ada banyak definisi tentang ideologi. Raymond William mengklasifikasikan penggunaan ideologi tersebut dalam tiga ranah. Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini terutama dipakai oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat—ide palsu atau kesadaran palsu—yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah.

Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Ketiga, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi disini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna.

Eriyanto menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini menurutnya karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Eriyanto, 2001:13).

“Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis dan ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.” (Norman Fairclough dan Ruth Wodak dalam Van Dijk 1997:25).

Fairclough dan Wodak menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas, melalui mana perbedaan itu

dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.

2.7 Teori Hegemoni

Konsep hegemoni dipopulerkan oleh ahli filsafat politik terkemuka di Italia yaitu Antonio Gramsci. Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman dan kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (common sense).

Proses bagaimana wacana dibentuk untuk kemudian dijadikan sebagai alat hegemoni berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Kelompok yang mendominasi dalam hal ini bisa dikonotasikan sebagai penguasa negara atau pemerintah, secara tidak langsung melakukan proses penanaman ideologi terhadap subordinatnya dalam hal ini adalah masyarakat. Proses itu terjadi dalam suatu prosedur yang tidak disadari melalui pendekatan-pendekatan kultural tanpa ada kekerasan dan berlangsung dengan damai. Sehingga segala sesuatu yang dikehendaki oleh penguasa dimaknai sebagai hal yang lumrah.

Bagi Gramsci titik tolak pembangunan Hegemoni adalah konsensus, penerimaan konsensus ini bagi proletariat diterima dengan persetujuan dan kesadaran, namun bagi Gramsci hal itu bisa terjadi dikarenakan kurangnya basis konseptual yang dimiliki kelompok yang didominasi sehingga permasalahan sesungguhnya bisa dimanipulasi.

Ada dua tema penting dari pandangan Gramsci tentang intelektual. Pertama, tentang perlunya menghapus perbedaan antara kerja manual dan kerja intelektual yang telah berlangsung lama di bawah kapitalisme, baik dalam proses produksi, dalam masyarakat politik dan masyarakat sipil. Kedua, tentang hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, atau tentang kekuasaan yang lahir dari monopoli pengetahuan oleh kelas yang berkuasa, dan perlunya perubahan mendasar dalam hubungan antara

manusia dan pengetahuan dalam transisi menuju sosialisme.

Gramsci menolak pandangan tradisional yang menganggap bahwa intelektual hanya terdiri dari ahli sastra, filosof dan seniman. Intelektual tidak dicirikan oleh aktifitas berpikir yang dimiliki oleh semua orang, tetapi oleh fungsi yang mereka jalankan. Oleh karenanya Gramsci menyatakan bahwa semua orang adalah intelektual, namun tidak semua orang mempunyai fungsi intelektual. Kaum intelektual menurut Gramsci adalah semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi, politik dan kebudayaan. Kaum intelektual bukan hanya pemikir, penulis, dan seniman, tetapi juga organisator seperti pegawai negeri, pemimpin politik, dan mereka yang berguna dalam masyarakat sipil, negara, dan system produksi seperti ahli mesin, manager dan tehniisi.

Selanjutnya Gramsci membuat perbedaan antara intelektual organik dan intelektual tradisional. Intelektual tradisional adalah mereka yang menjadi intelektual organik dalam model produksi feodal yang telah digantikan, atau menjadi intelektual organik dalam model produksi yang sedang dalam proses digantikan. Dengan demikian, dari sudut pandang kelas pekerja, semua intelektual organik dari kelas kapitalis adalah intelektual tradisional.

Intelektual organik adalah intelektual dan organisator politik, yang menyadari identitas yang diwakili dan yang mewakili, serta merupakan barisan terdepan yang riil dan organik dari lapisan kelas ekonomi atas. Fungsi yang dijalankan oleh intelektual organik kelas kapitalis adalah bertindak sebagai agen kelas untuk mengorganisir hegemoni dalam masyarakat sipil dan mendominasi melalui aparat negara. Dengan demikian, para manager, insinyur, tehniisi yang terkemuka adalah intelektual organik dalam bidang produksi. Politisi, penulis, akademisi, penyiar, wartawan, yang terkemuka dan mempunyai pengaruh luas adalah intelektual organik dalam masyarakat sipil. Sedangkan, pegawai negeri senior, perwira papan atas dalam dinas ketentaraan, jaksa dan hakim di Pengadilan Tinggi, adalah intelektual organik dalam

negara. Gramsci menyatakan, jika kelas pekerja ingin beranjak dari kelas rendah untuk mengambil kepemimpinan bangsa, dan membangun kesadaran politik melalui reformasi moral dan intelektual, maka mereka harus menciptakan kelas intelektual organiknya sendiri.

Sebuah penelitian analisis wacana kritis dengan menggunakan Teori Hegemoni diharapkan bisa menguraikan sistem yang dirancang oleh kapitalis dalam membangun kesadaran palsu di tengah masyarakat. Dengan situasi ini, kelas pekerja bisa dieksploitasi oleh sistem yang dibangun oleh kapitalis.

2.8 Aparatur Negara Louis Althusser

Aparatur Negara yang berfungsi secara masif yang tentunya didominasi oleh ideologi, tetapi juga difungsikan secara sekunder sebagai alat represi (penekanan) secara halus dan tak sadar, bahkan simbolik, yang dijalankan melalui buku, dogma, hukum, pendidikan, yang nantinya menjelaskan bahwa tidak ada hal yang murni di balik aparatus ideologis tersebut.

Hal itu tidak boleh dicampuradukkan dengan aparatus (represi) n egara. Dalam teori Marxis, Aparatus Negara (State Aparatur) terdiri dari: Pemerintah, Administrasi, Tentara, Polisi, Pengadilan, Penjara, dan lain sebagainya yang menjadi unsur dari apa yang akan saya sebutkan kedepannya, Aparatus Represi Negara. Represi itu memiliki arti bahwa Aparatus Negara yang bersangkutan ‘berfungsi dengan kekerasan—setidaknya pada akhirnya (karena represi, misalnya represi administratif, bisa mengambil bentuk non-fisik) (Althusser, 2015:24).

Aparatur ideologi negara sebagai sejumlah kenyataan yang menampilkan diri mereka kepengamat terdekat dalam bentuk institusi-institusi khusus dan berbeda. Institusi-institusi ini yang tentu harus diperiksa secara rinci, diuji, dikoreksi dan direorganisir. Dengan semua persyaratan yang diimplikasikan oleh kebutuhan ini dapat menganggap institusi-institusi berikut sebagai Aparatus Ideologi Negara, yaitu ISA agama (sistem yang berbeda-beda), ISA pendidikan (sistem ‘sekolah’ negeri dan swasta yang berbeda), ISA keluarga, ISA

hukum, ISA politik (sistem politik, termasuk partai-partai yang berbeda), ISA serikat-buruh, ISA komunikasi (pers, radio, dan televisi), ISA budaya (sastra, seni, olahraga, dst) (Althusser, 2015:24-25).

Sementara terdapat satu aparatur (Represi) negara, terdapat beragam Aparatus Ideologi Negara. Bahkan ketika mengandaikan keberadaannya, kepaduan yang mengandung keragaman ISA sebagai sebuah badan tidak langsung terlihat. Aparatus (Represi) Negara yang terpadu sepenuhnya menjadi bagian dari wilayah publik, sebagian besar dari Aparatus Ideologi Negara (yang sebarannya jelas terlihat) sebaliknya adalah bagian dari wilayah privat. Gereja, partai, serikat buruh, keluarga, sebagian sekolah, kebanyakan surat kabar, usaha-usaha budaya, dan sebagainya bersifat privat. Aparatur Ideologi Negara termasuk institusi-institusi bersifat 'publik' atau 'privat.' Institusi-institusi privat dapat 'berfungsi' dengan sangat baik sebagai Aparatur Ideologi Negara. Analisis yang seksama dan layak terhadap salah satu dari ISA membuktikan. Aparatus Represi Negara berfungsi 'dengan kekerasan, sementara Aparatus Ideologi Negara berfungsi dengan ideologi.

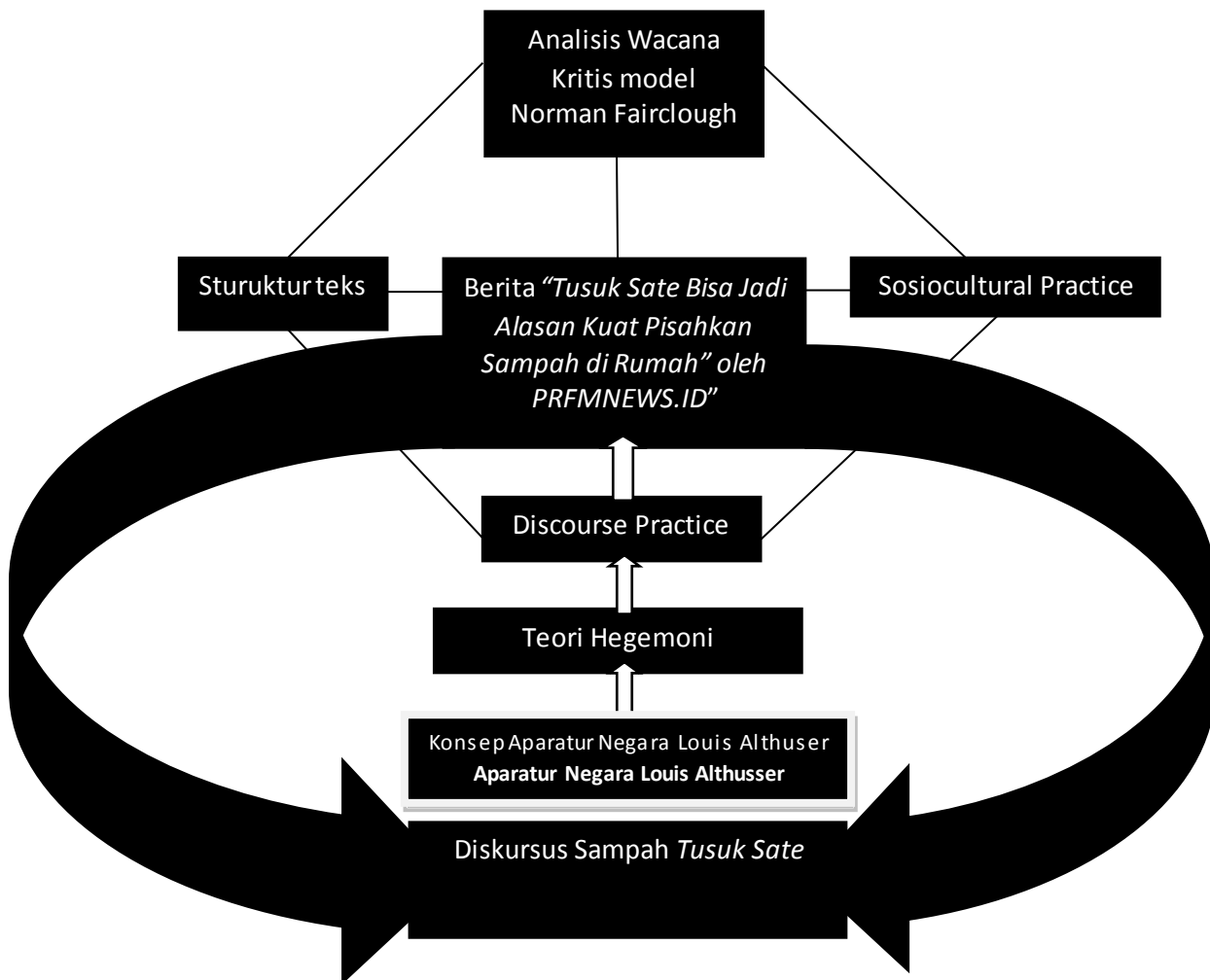
2.9 Kerangka Pemikiran

Alur penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni berita berjudul “Tusuk Sate Bisa Jadi Alasan Kuat Pisahkan Sampah di Rumah” yang ditayangkan oleh PRFMNEWS.ID pada tanggal 8 Maret 2020 merupakan objek analisis wacana kritis. Berita tersebut dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan tiga tahap yaitu dari sisi struktur teks, praktik kewacanaan dan praktik sosial kultural.

Penelitian ini menggunakan Teori Hegemoni di mana teori ini menitik beratkan agar peneliti menjabarkan sistem apa yang diterapkan oleh kelas kapitalis untuk membangun kesadaran palsu di tengah masyarakat sekaligus mengeksploitasi kelas pekerja.

Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan kerangka pemikiran penelitian seperti pada gambar di halaman berikutnya :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2020.